

ANALISIS FRAMING BERITA PENANGKAPAN GUBERNUR RIAU ANNAS MAAMUN DI SURAT KABAR RIAU POS DAN TRIBUN PEKANBARU

Al Sukri¹, Chelsy Yesicha²

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau

² Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau

Email: chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun yang dilakukan 25 September 2014 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Jakarta menjadi menarik perhatian media massa karena kaya akan nilai berita. Selain sosoknya yang kontroversial dengan masa jabatan tujuh bulan, ia merupakan Gubernur ketiga berturut-turut yang tersandung kasus korupsi di Riau. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif dengan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki dengan asumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat gagasan organisasi. Riau Pos dan Tribun Pekanbaru punya pandangan dalam mengemas berita tersebut. Keduanya merupakan media lokal terbesar yang bernaung pada jaringan media terbesar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kedua media tidak menampik urgensi dari peristiwa yang ada namun kedua surat kabar terbesar di Riau memiliki sudut pandang tersendiri dalam mengangkat isu tersebut. Riau Pos lebih menjunjung prinsip kebijakan redaksional dengan menjaga marwah Riau dan Tribun Pekanbaru berprinsip menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tetap menjaga Riau.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Ideologi, Berita

Abstract

The arrest of Riau Governor, Annas Maamun on September 25th 2014 by the Corruption Eradication Commission (KPK) in Jakarta, has attracted the attention of the mass media because of its news value. In addition to his controversial figure with a seven-month term, he was the third consecutive Governor to stumble over a case of corruption in Riau. This research uses constructive paradigm using Framing Pan and Kosicki analysis method with the assumption that each news article has a frame which functions as a center of the organizational idea. Riau Pos and Tribun Pekanbaru have their own views to frame their news. They are the biggest local media which are parts of the biggest news networks in Indonesia. The results show that the two media did not deny the urgency of the event but they have their own point of view in addressing the issue. Riau Pos tends to uphold the principle of editorial policy by maintaining the honor of Riau and Tribun Pekanbaru has the principle of raising public awareness to keep Riau.

Keywords: Framing Analysis, Ideology, News

Pendahuluan

Dalam menjalankan usahanya, terlepas media tersebut hanya untuk kepentingan politik sesaat atau media yang betul-betul serius untuk menjalankan sebuah bisnis, masing-masing media massa memiliki ciri khas (ideologi) tersendiri yang tergambar mulai dari fokus pemberitaan, bentuk atau tata letak, bentuk tulisan, penggunaan bahasa, warna, bahkan ukuran media cetak itu sendiri. Ciri khas ini selalu dijaga dengan konsisten dengan tujuan, khalayak media langsung bisa mengenali yang ia konsumsi. Ciri khas media ini juga menggambarkan arah dan tujuan dari media itu didirikan.

Secara umum, pemberitaan media massa selalu mengupayakan bagaimana khalayak tertarik untuk membaca informasi yang disajikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar atau alasan pers menerbitkan sebuah informasi, misalnya menyangkut hubungan emosional khalayak dengan isi berita yang disiarkan atau diterbitkan, kedekatan, faktor hobi khalayak yang mayoritas, peristiwa unik, peristiwa yang sangat luar biasa dan sebagainya.

Nilai-nilai berita diatas menjadi acuan utama bagi reporter dalam melakukan peliputan sebuah berita. Semakin bermutu seorang reporter dalam menulis berita, maka semakin berkualitas media si reporter tersebut. Namun sebaliknya, jika reporter atau media tidak mampu mencermati kebutuhan informasi khalayaknya, maka kredibilitas media bersangkutan dipertaruhkan. Tentu saja ini akan menimbulkan efek-efek yang merugikan media tersebut. Misalnya, media tersebut mulai ditinggalkan khalayaknya, dan ini akan berakibat pada berkurangnya jumlah pemasang iklan atau jumlah pembeli.

Kasus tangkap tangan Gubernur Riau, Annas Maamun atas dugaan suap alih fungsi lahan di Riau oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada tanggal 25 September 2014 adalah sebuah peristiwa yang sangat mengejutkan. Annas Maamun yang merupakan mantan dari Bupati Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) merupakan sosok yang penuh kontroversi bagi publik. Peristiwa tersebut menjadi santapan empuk media massa, tidak hanya media lokal tapi juga media nasional.

Beberapa hal lain yang menjadikan sosok Annas Maamun menarik pada banyak media. Pertama, sosoknya yang politisi yang kontroversi, selain juga dihebohkan dengan kasus pelaporan dirinya ke Mabes Polri atas dugaan pencabulan yang dilakukannya terhadap anak dari mantan anggota DPD RI, Soemardi Taher, yang merupakan salah satu tokoh yang dihormati di provinsi Riau. Kedua, rentang antara

pelantikan dirinya dengan peristiwa penangkapan hanya sekitar tujuh bulan. Annas Maamun dilantik Menteri Dalam Negeri pada tanggal 19 Februari 2014 dan ditangkap pada tanggal 25 September 2014 di Jakarta. Ketiga, Annas Maamun merupakan gubernur Riau yang ketiga yang berurusan dengan kasus korupsi dan semuanya ditangani oleh KPK. Gubernur Riau pertama pasca reformasi, Saleh Djasit, tersandung kasus korupsi Pengadaan Mobil Pemadam Kebakaran. Kasus ini juga menjerat sejumlah gubernur di Indonesia lainnya. Gubernur Riau yang kedua yang tersangkut kasus korupsi adalah gubernur hasil pemilihan langsung, Rusli Zainal. Gubernur yang menjabat selama dua periode ini harus berurusan dengan KPK setelah tersandung kasus korupsi Pekan Olah Raga (PON) Riau ke- XVIII tahun 2012. Selain Rusli Zainal, kasus korupsi ini juga menjerat 13 tersangka lainnya, mereka dari pihak swasta, Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga, Ajudan Gubernur Riau, dan sebahagian besar tersangka lainnya adalah anggota DPRD Riau. TV One mengungkap tema “Hatrick Gubernur Riau Masuk KPK” dalam program Indonesia Lawyers Club (ILC) pada tanggal 30 September 2014. Keempat, Riau kala itu menjadi sorotan media nasional dan internasional karena kasus “ekspor” asap akibat kebakaran lahan dan hutan di Riau. Kasus kebakaran hutan dan lahan menjadi pembahasan utama media massa lokal dan nasional selama lebih dari 1 bulan. Presiden RI ke-6 Soesilo Bambang Yudhoyono kala itu harus turun tangan langsung ke Riau untuk mengatasi masalah kabut asap yang sudah mendapat protes dari Malaysia, Singapura, bahkan Thailand dan Filipina.

Riau Pos dan Tribun Pekanbaru merupakan dua media terbesar di Provinsi Riau yang paling banyak pembacanya. Riau Pos yang merupakan Group Jawa Pos pimpinan Dahlan Iskan dan Tribun Pekanbaru merupakan anak dari perusahaan Kompas Group pimpinan Jacob Oetama telah menjadi referensi bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi politik, ekonomi dan informasi sosial kemasyarakatan lainnya. Keduanya juga selalu bersaing untuk memperebutkan khalayak pembaca dengan menempatkan berita-berita yang memiliki daya pikat pembaca yang tinggi.

Meskipun media mendeklarasikan sebagai media yang independen dan objektif, namun pada kenyataannya publik selalu mendapat suguhan informasi yang beragam dari peristiwa yang sama. Media memiliki kemampuan untuk menyeleksi isu-isu tertentu, menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa yang sama sebelum di

publikasikan kepada khalayaknya. Sehingga bila dicermati satu media lebih menonjolkan isu tertentu dan sebagian media yang lain mengabaikannya.

Bertolak dari realitas yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *framing* media pada Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru tentang kasus penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun. Melalui analisis *framing*, rahasia dibalik fakta pemberitaan penangkapan Annas Maamun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi akan bisa diungkapkan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi pemberitaan penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun pada Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru?
2. Bagaimana ideologi media yang diterapkan pada Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru terkait kasus penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun?

Tinjauan Pustaka

Konstruksi Berita

Karya jurnalistik merupakan sebuah karya yang memiliki ciri khas yang tidak sama dengan karya penulisan lainnya. Penulisan jurnalistik mencakup dari pada penghimpunan data dan fakta-fakta suatu peristiwa yang kemudian dikemas atau diceritakan kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti (bahasa pasar) masyarakat umum, menggunakan kalimat yang singkat, tidak bertele-tele dan disusun berdasarkan unsur terpenting (*angle*) atau sudut paling menarik dari suatu peristiwa oleh si penulis (*reporter*), sehingga hasil karya tulis tersebut menarik khalayak untuk membacanya. Karena itulah, jurnalistik sesuai dengan definisinya adalah sebuah pekerjaan mencari, mengolah informasi (*ide*) dari suatu peristiwa yang dikemas secara menarik kemudian disiarkan atau dipublikasikan di media massa. Sesuai dengan tujuan kegiatan jurnalistik, yaitu untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi, unsur keindahan sajian produknya sangat diutamakan.

Dalam konteks jurnalistik, pemberitaan dikenal sebagai produk jurnalistik yang berupa: *news* (berita), *views* (pandangan, komentar, ulasan) dan *advertisement* (iklan atau perkenalan yang bersifat ganda) (Suhandang, 2004: 102). Berita adalah beralih dari apa yang dikatakan dengan dilakukan oleh wartawan dan melukiskan berita seperti yang

didiktekan oleh organisasi berita (Nimmo, 1993: 216).

Shoemaker dan Reese (1991 dalam Severin & Tankard, 2009: 277-278) menyebutkan lima kategori utama pengaruh isi media, yaitu:

1. Pengaruh dari pekerja media secara individu. Di antara pengaruh-pengaruh ini adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang profesional dan kepribadian, sikap pribadi, dan peran-peran profesional.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang diterima media massa dipengaruhi oleh praktik-praktik komunikasi sehari-hari *communicator*/orang penghubung, termasuk *deadline*/batas waktu dan kendala waktu lainnya, kebutuhan ruang dalam penerbitan, struktur piramida terbalik untuk menulis berita, nilai berita, standar objektivitas, dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber berita.
3. Pengaruh organisasi. Organisasi media memiliki beberapa tujuan, dan menghasilkan uang sebagai salah satu yang paling umum digunakan. Tujuan-tujuan organisasi media ini berdampak pada isi media melalui berbagai cara.
4. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh-pengaruh ini meliputi kelompok-kelompok kepentingan yang melobi untuk mendapatkan persetujuan (atau menentang) jenis-jenis isi tertentu, orang-orang yang menciptakan *pseudoevent* untuk mendapatkan liputan media, dan pemerintah mengatur isi secara langsung dengan undang-undang pencemaran nama baik dan ketidaksopanan.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi menggambarkan fenomena masyarakat. Ideologi yang menyeluruh ini mungkin mempengaruhi isi media massa dengan banyak cara.

Teori Representasi Media

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Hall (1997) menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Hall (1997) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara *the Shorter Oxford English Dictionari* (dalam Hall, 1997: 16) membuat dua pengertian yang relevan, yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/ indera kita.
2. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu.

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga pendekatan, yaitu:

1. *Reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke-4 SM, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai *mimetic*. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti lain.
2. *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dan lain-lain. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (*private games*) sementara di sisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi.
3. *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotic* dan *discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah *framing*. Relevansi utama dari teori *constructionist* terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media.

Hall (1997) menyebutnya sebagai ‘sistem’ karena proses ini tidak hanya melibatkan konsep yang dimiliki individu, namun juga meliputi konsep-konsep yang diorganisir, dikelompokkan, disusun dan diklasifikasikan secara berbeda yang menghasilkan hubungan yang kompleks diantara konsep-konsep tersebut.

Analisis Framing Pan dan Kosicki

Bagi Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan dua konsepsi. Keterkaitan kedua konsepsi tersebut terlihat dari suatu berita diproduksi dan dikonstruksi oleh wartawan. Pertama, proses konstruksi tersebut melibatkan nilai sosial yang melekat pada diri wartawan (Widodo, 2008: 79). Nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita, wartawan mempertimbangkan karakteristik khalayak (Widodo, 2008: 79). Ketiga, proses konstruksi tersebut sangat ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesionalisme dari wartawan (Widodo, 2008: 79).

Pan dan Kosicki berasumsi bahwasanya setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* ini berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu perangkat *frame*-nya yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam:

1. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati melalui bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, kutipan yang diambil dan sebagainya).
2. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip menfokuskan paragraf *framing* pada kelengkapan berita yang meliputi 5W+1H: *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (Siapa), *Where* (dimana), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana).
3. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam preposisi kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teknis secara keseluruhan. Struktur ini mempunyai perangkat *framing*: Detail, Maksud dan

hubungan kalimat, Nominalisasi antar kalimat, Koherensi, Bentuk kalimat dan Kata ganti. Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi.

4. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai leksikon/pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan juga menekankan arti tertentu pada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Tendensi atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut (Sobur, 2006: 175-177).

Struktur retorik dalam wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Berfungsi untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi-sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan pada suatu berita. Struktur retorik juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Elemen struktur retorik yang dipakai adalah (Sobur, 2006: 176):

1. Leksikon merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seorang terhadap fakta.
2. Metafor, kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frasa. Dipakai tidak hanya untuk ‘ornamen’ berita, tetapi juga untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan.
3. Grafis, diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, dan efek), *caption*, grafik, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul (dalam kolom). Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.
4. Gaya, menunjuk pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

Model analisis *framing* Pan dan Kosicki mendefinisikan bahwa *framing* adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih

daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2009: 252).



Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (1975 dalam Moleong, 2004: 3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah pemberitaan penangkapan Annas Maamun melalui media Tribun Pekanbaru dan Riau Pos edisi 26 September hingga 2 Oktober 2014. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi berita penangkapan Annas Maamun dari Riau Pos dan Tribun Pekanbaru dan wawancara dengan pimpinan redaksi Riau Pos, Asmawi, dan pimpinan redaksi Tribun Pekanbaru, Dodi Sarjana. Total artikel berita yang dianalisis adalah 14 artikel berita yang terdiri dari enam artikel berita Riau Pos dan delapan artikel berita Tribun Pekanbaru.

Hasil dan Pembahasan

Framing Riau Pos

Tanggal	Judul	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
26/9/2014	KPK Tangkap Annas Maamun	KPK mengkonfirmasi penangkapan tersebut terkait dengan dugaan kasus alih fungsi hutan tanaman industri di Riau Skema dalam judul yang ringkas “KPK Tangkap Annas Maamun.”	Di berita yang disampaikan oleh Riau Pos lebih menonjolkan struktur Skrip yaitu lebih menjelaskan 5W+1H (<i>What, Who, Where, When, Why, How</i>).	Riau Pos menarik <i>angle</i> guna menetralsir berita dengan mengutip pernyataan dari Mendagri (Prihatin, Ambil Hikmahnya, dan Pemprov Belum Beri Keterangan).	Retoris dengan kata “prihatin” (sedih dan kecewa) dan “pagi hari disaat hujan deras” ditampilkan oleh Riau Pos guna menggugah emosi pembaca. Gambar yang ditampilkan seakan mengesankan tidak terjadi apa-apa pada Annas Maamun.


					
27/9/2014	KPK Tetapkan Annas Dan Gulat Tersangka	Mendeskripsikan sejumlah bukti yang memberatkan keduanya untuk menjadi tersangka.	Skrip berita ini bisa dibilang sudah lengkap memiliki 5W+1H, meski pada akhirnya memunculkan bias karena komposisi peletakan masing-masing komponen informasi berita tersebut. Pada beberapa bagian akhir justru lebih memancing untuk yang mempertegas rententan kasus yang membawa nama Annas secara pribadi ataupun membahas pengalihan fungsi hutan yang terjadi populer di Riau.	Riau Pos menampilkan berita tersebut dari berbagai <i>angle</i> sehingga membentuk hubungan antar paragraf dengan tema diantaranya: Bungkam; mendeskripsikan sikap isteri Annas Maamun, Segera Dinonaktifkan, Kewenangan Langsung dipangkas; menyatakan langkah pemerintah dalam menindak pejabat yang tersandung kasus hukum, Eva Nora: Saya belum ditunjuk Secara Resmi, Pembangunan Harus Berjalan, Wagubri No Comment, Keprihatinan Mendalam.	“Ijon Proyek” dengan makna panjar Foto yang diperlihatkan dalam konferensi pers di gedung KPK memperlihatkan bukti uang dalam bentuk Rupiah dan Dolar Singapore hasil OTT (Operasi Tangkap Tangan) yang langsung memperkuat penetapan tersangka terhadap Annas Maamun. 
28/9/2014	Belum ada yang besuk Annas	Paragraf diawali langsung dengan menjelaskan isi berita dengan	Sesuai dengan judul berita kemudian <i>me-review</i>	Terdapat paragraf penghubung antara berita	Secara metafora dari berita juga tampak kata “terbentur” (tidak



	Maamun	kondisi tersangka Annas Maamun yang belum bisa menerima kunjungan dan aturan yang diterapkan oleh KPK. <i>Headline</i> dan <i>Lead</i> yang dimuat oleh media Riau Pos terkesan lebih menyamakan kasus Annas Maamun dan tidak langsung menyebutkan Annas Maamun dalam beritanya dan cenderung menyebutkan tokoh lainnya dalam <i>headline</i> .	peristiwa dari unsur <i>Why</i> .	tersebut dengan status Eva Nora yang belum resmi sebagai pengacara Annas Maamun.	sengaja dan diduga), “mengantongi” (memiliki bukti) dan “ditugasi” (ada perintah dan peran orang lain). Foto yang ditampilkan pun adalah foto Eva Nora pengacara Annas Maamun. 
30/9/2014	LAM Riau Keluarkan Warkah Maklumat	Judul dan gambar yang digunakan dalam berita ini Riau Pos terkesan Tenas Effendi membacakan maklumat dalam konferensi pers namun tidak memberikan kesan bahwasannya berita ini akan terkait dengan penangkapan Gubri Annas Maamun.	Skrip berita ini bisa dikatakan sudah lengkap memiliki 5W+1H.	Riau Pos menyatakan ketegasan kepada pembaca bahwa diharapkan untuk memilih pemimpin yang memperbaiki citra Riau di mata masyarakat dan dapat dipercaya sesuai dengan masyarakat.	Metafora yang jelas dinyatakan dalam paragraf tersebut “setawar sedingin” (negosiasi), “panglima” (pemimpin) dan “tercoreng” (memberikan aib). Foto yang ditampilkan dalam berita tersebut pada saat membacakan maklumat dalam situasi konferensi pers. 
1/10/2014	KPK Periksa Saksi	<i>Headline</i> dan <i>Lead</i> menyebutkan	Skrip berita ini bisa dikatakan	Tidak ada sedikitpun menyebutkan	Metafora dalam berita tersebut ‘kontruksi’



	untuk Gulat Manurung	tokoh lainnya dalam <i>headline</i> . Analisis Sintaksis lebih mengarahkan pada <i>What</i> dan <i>Why</i> di awal berita.	sudah lengkap memiliki 5W+1H, meski pada awalnya memunculkan <i>Why</i> dan <i>What</i> .	Annas Maamun tetapi lebih mengarahkan pada statusnya sebagai Gubri. Bahkan media lebih mengarahkan pada peristiwa demonstrasi mahasiswa.	(membangun), “segel” & “menyegel” (melarang aktivitas) dan “respon positif” (nasihat).
2/10/2014	Giliran Gulat Manurung Diperiksa KPK	Hal kontradiktif dengan berita yang kemarin. Di sini dibahas dalam penyajian unsur sintaksis <i>When</i> dan <i>How</i> .	Skrip yaitu lebih menjelaskan 5W+1H	Hal kontradiktif yang dibangun dalam berita sebelumnya.	Metafora dalam berita ini “soal” (peristiwa, perkara) “konfrontir” (penjelasan lanjut).

Framing Tribun Pekanbaru

Tanggal	Judul	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
26/9/2014	Tokoh-Tokoh Riau Prihatin	Skema dalam judul yang ringkas Tokoh-Tokoh Riau Prihatin.	Skrip lebih menjelaskan unsur 5W+1H.	Tribun menarik <i>angle</i> fakta peristiwa itu benar benar terjadi dan tanggapan para tokoh yang menanggapi peristiwa tersebut (KPK Tangkap Gubernur Annas Maamun, Sita Uang Dolar Singapura dan Rupiah. Syarwan: Terbukti Tak Amanah).	“berkilah” (memungkir) “kaget” dan “malu” (emosional) ditampilkan oleh Tribun Pekanbaru guna menggugah emosi pembaca. Tribun menggambarkan peristiwa yang menjadi bukti tertangkapnya, seperti mobil dinas Jenis Kijang Innova BM 1445 TP, Gambar Juru Bicara KPK Johan Budi yang sedang memberikan Konferensi Pers serta gambar karikatur wajah Annas dengan uban dan kerutan wajah

					<p>yang tampak jelas menampilkan sosok yang sangat tua, letih dan raut muka kecemasan yang dialami olehnya. Selain itu kutipan hasil wawancara yang menunjukkan keprihatinan dan kekecewaan dari tokoh masyarakat Riau, seperti Budayawan Riau, Tennes Efendi, Mantan Menteri Dalam Negeri, Sarwan Hamid, Ketua Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Al Azhar, Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, Munzir Hitami dan Ketua DPRD Riau Djohar Firdaus.</p> 
28/9/2014	Telusuri Misteri Uang Rp 3,5 M	Tribun Pekanbaru memberikan <i>headline</i> dengan judul yang ditempatkan pada halaman 1 dan ditengah koran tersebut.	Menampilkan dari mana barang bukti yang ditemukan. "Uang itu kata GM (Gulat Menurung) bukan dari	(Penyidik KPK Menduga Itu Uang Muka Proyek) (Annas Maamun Klaim Itu Miliknya) (Djohermansyah: SK Gubernur Pertengahan	"Menelisik" (mencari bukti), "Disinggung" (ditanya dan dikaitkan), "Mengklaim" (mengakui milik)

		Beberapa sub judul yang digunakan memberikan <i>point</i> pada konten berita tersebut yang menjadi tematik berita.	dia.” Jadi tentu itu akan ditelusuri.	Oktober) dihubungkan dengan beberapa <i>angle</i> peristiwa yang dapat dibidik oleh Tribun Pekanbaru lebih fokus.	Foto yang ditampilkan adalah foto Pimpinan KPK, Bambang Widjojo. 
29/9/2014	Pak Annas Tetap Ketua Kami	Skema judul menampilkan adanya peneguhan Annas menjadi pimpinan DPD I Partai Golkar Riau.	Unsur <i>Why</i> lebih ditekankan di awal kalimat. Berita ini diawali dengan perbandingan jabatan dari berita yang diletakkan di atas.	Tematik yang disampaikan adanya penetapan kuasa hukum yang diputuskan oleh DPD I Golkar Riau.	“Bersepakat” (persetujuan), “Berkonsultasi” (mencari saran)
30/09/2014	Berbuih Mulut Ini Nasehati Annas	Skema ditampilkan oleh Tribun Pekanbaru merupakan pernyataan dari tokoh masyarakat terhadap peristiwa yang menimpa Annas Maamun.	5W+1H ditekankan dalam menjelaskan peristiwa tersebut yang memang digelar oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.	(Tenas Sangkal LAM Terbitkan Warkah Maklumat) (Sekda Ajak PNS Doakan Annas).	“Keprihatinan mendalam”, “tampuk”. (emosional dan keprihatian). Foto menampilkan sosok ketua LAM yang sedih. 
30/9/2014	Eva: Beliau Sudah Berbaur	Skema ringkas dan padat.	Adapun konten tersebut di hubungkan dengan mengaitkan berita tersebut dengan	Annas Tak Bisa Dikunjungi Seminggu.	“Bidik” (sudah menjadi target), “pemberi suap” (pelaku utama). Foto yang ditampilkan saat konferensi pers.

			beberapa dugaan kasus yang dilakukan oleh Anas Maamun tersebut salah satunya pelecehan seksual yang dilakukannya terhadap salah seorang anak tokoh masyarakat Riau, Sumardi Taher.		
1/10/2014	Annas Terlihat Gugup	<i>Headline</i> berita yang ditempatkan jelas dengan gambar secara komplit.	Dugaan pasal yang dapat dikenakan Annas dan kronologis penangkapan.	Jalani Pemeriksaan Perdana Di KPK- Saksi Untuk Gulat Manurung-Wagubri Kumpulkan Pejabat Teras Riau.	“Dikerubuti” (dipenuhi dengan berbagai pertanyaan), ”patut” (etika), dan skema alur pemeriksaan Annas Maamun dengan 3 saksi lain. 
1/10/2014	Konsultasi Itu Kan Biasa	Skema ditempatkan di bagian dalam berita 1 namun tetap di halaman 1.	Pernyataan dari Kepala Dinas Perkebunan sebagai informan dalam berita tersebut.	Penjelasan dari kepala dinas yang memberikan penjelasan terhadap penerapan standar dan mutu hasil perkebunan. Namun ia menampik dihubungkan dengan penangkapan Annas Maamun.	“Isu” (hal yang belum benar), “Masukan” (saran). Foto dengan menampilkan tanggapan para narasumber yang diwawancarai oleh media. Serupa dengan yang ditampilkan pada tanggal 26 September 2014.

					
2/10/2014	KPK kembali periksa Gulat Manurung; Annas Biasa Minta Jatah 10 Persen	Sintaksis menunjukkan skema <i>headline</i> yang merupakan kutipan dari pernyataan salah satu narasumber.	Skrip dalam berita tersebut menjelaskan berbagai informasi mengenai Annas Maamun dalam pengerjaan proyek pemerintah.	Tematik yang diangkat berkaitan dengan bayar di muka.	“Angkat” (yang difokuskan), “Ijon” (uang panjar), “Permainan” (skenario). Berbeda dengan berita sebelumnya, berita kali ini tidak dilengkapi dengan gambar walaupun penempatan tetap sama pada <i>headline</i> namun dengan porsi yang lebih kecil.

Kedua media lebih merepresentasikan menggunakan *constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Ideologi Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan redaksi Riau Pos, Asmawi menyatakan Riau Pos merasa tidak perlu menyembunyikan hal atau peristiwa apapun dari masyarakat namun mereka lebih banyak memperhalus dan menyamarkan kata terutama dalam judul. Berita yang disampaikan memang sesuai dengan kenyataannya namun mereka lebih menyanjung prinsip *wisdom* yang tertanam dalam ideologi mereka. Riau Pos yang bergerak dibidang jurnalisme akomodatif yang juga bertujuan memegang teguh prinsip menjaga marwah negerinya yaitu Riau. Tak terkecuali para pemimpin yang *notabene* adalah anak bangsa atau putra daerah yang telah membangun negeri.

Sebagai media terbesar lokal yang ada di Riau, Riau Pos mencoba untuk memiliki peran untuk menjaga daerah dan hal yang dipaparkan diatas tersebut merupakan salah satu wujud nyata yang dapat mereka lakukan dalam menjaga citra pemerintah sekaligus negeri sesuai dengan yang terkandung dalam misi mereka “Bangun Negeri Bijakkan Bangsa”.

Sedangkan pimpinan redaksi Tribun Pekanbaru Dodi Sarjana menanggapi, Tribun mencoba menguak peristiwa ini menjadi sesuatu yang bernilai penting dari segi *proximity* pembaca. Meskipun dari kekayaan gambar dan skema yang ditampilkan selalu menekankan rasa untuk membangkitkan *human interest* pembaca. Tampilannya yang lebih berani melalui kekayaan gambar yang menjadi ilustrasi peristiwa selalu ditampilkan untuk menarik pembaca yang selalu dihadirkan pada setiap *headline* surat kabar meskipun peristiwa-peristiwa besar nasional terjadi di negara ini menjadi bukti penting ajakan pembaca untuk mengetahui berita ini. Hal tersebut menjadi penerapan dari ideologi yang mereka pegang dalam mengemas berita. Ketika media Tribun Pekanbaru yang mengklaim diri mereka sebagai media yang bergerak di ranah jurnalisme makna, mereka lebih memberikan peluang bagi pembaca mereka untuk bertindak aktif dengan menggunakan logika dan rasa. Tindakan untuk berpikir dengan hati nurani terhadap peristiwa yang terjadi di Riau untuk yang ketiga kalinya mencoreng wajah pemimpin Riau. Peristiwa yang amat sangat mencoreng budaya Melayu terutama bagi tokoh-tokoh masyarakat Melayu mengingat Annas Maamun sendiri adalah putra Melayu Riau. Ideologi Tribun dalam merepresentasikan berita penangkapan Annas sangatlah lebih berani namun tetap memberikan ruang tokoh masyarakat Riau untuk mengimbangi berita.

Begitu pula dari segi *agenda setting* atau lebih tepatnya agenda media, situasi yang tidak bisa dipungkiri oleh Tribun Pekanbaru dimana berita penangkapan Annas Maamun juga menjadi perhatian di media televisi dan portal sedangkan Riau Pos merasa tidak perlu takut untuk ditinggalkan atau dianggap berpihak pada pemerintah. Mereka tetap berpegang teguh dengan agenda yang telah mereka sepakati secara kolektif sebagai sebuah media. Agenda tersebut tetap akan sampai ke masyarakat bahkan sudah sampai ke masyarakat melalui media yang lebih unggul dari sisi *timeless* seperti televisi dan portal.

Penutup

Konstruksi pemberitaan penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun pada Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru lebih merepresentasikan berita dengan menggunakan *constructionist approach*. *Framing* Riau Pos dalam elemen Sintaksis cenderung menyembunyikan sosok Annas, justru mengambil *angle* tokoh lain yang dikaitkan dengan kasus tersebut. Dari elemen Skrip, Riau Pos menerapkan jurnalisme akomodatif sesuai dengan kaidah jurnalistik 5W+1H. Keberpihakan terhadap pemerintah terkesan jelas dalam elemen Tematik. Riau Pos mengambil peran kontrol dalam menyajikan berita dan lebih banyak memberikan pandangan bijaksana untuk menjaga nama baik pemerintah dan nama Riau secara umum di mata publik. Sedangkan pada elemen Retoris, metafora yang dibangun lebih bernuansa aktifitas. Gambar yang ditampilkan bukan dari *update* peristiwa melainkan foto lama atau tokoh lain dengan *setting* lama.

Sementara itu, *framing* Tribun Pekanbaru ditinjau dari elemen Sintaksis, judul yang ditampilkan Tribun tidak general atau sekedar penting saja namun lebih mengutamakan *human interest* yang mengarahkan pada *micro people* melalui sentuhan segmentasi psikografis. Skema judul umumnya fokus terhadap kutipan. Pada elemen Skrip, Tribun Pekanbaru mengedepankan jurnalisme makna, 5W+1H ditambah 3W yaitu: *what's happen, what's that mean to me, what should I do*. Pada elemen Tematik, Tribun Pekanbaru menampilkan netralitas dan memberikan *cover both side* melalui tokoh lain, sesuai dengan 4 *benefit* (*practical benefit, intelectual benefit, spiritual benefit, emosional benefit*) sebagai visi mereka. Sedangkan pada elemen Retoris, metafora dan gambar lebih mengarah para rasa dan perasaan yang dapat membangun empati lebih tepatnya *human interest*, dan bersifat ilustratif dengan *multiangle* sehingga kaya berita.

Kedua media tidak menampik tingginya nilai berita dari peristiwa tersebut namun mereka lebih menjunjung prinsip kebijakan redaksional yang tertanam dalam ideologi mereka. Riau Pos dengan menjaga citra pemerintah sekaligus negeri, meski terkesan tersembunyi dalam representasi dan Tribun Pekanbaru dengan menstimulasi pembaca untuk aktif dan reaktif terhadap peristiwa ini dengan kekayaan grafis dan *layout*.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (1993). *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Widodo, D. (2008). *Framing Pemberitaan Wacana Pemberhentian Invansi dan Penarikan Pasukan Amerika dari Irak di Harian Kompas dan Republika Edisi 20 Februari Hingga 20 April 2008* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).